

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEBIASAAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA
PUTERI (STUDI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS
DIPONEGORO)**

Temichintia Risva, Suyatno, M. Zen Rahfiludin

Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email : Temichintiarisva@gmail.com

Abstract: *Anemia iron deficiency is a common morbidity among adolescents due to their high need of nutrition for their growth. Iron supplementation is the solution for this problem. This study aims to find factors that are associated to iron tablet consumption behavior on female adolescents in Faculty of Public Health Diponegoro University. This is a quantitative study that use cross sectional design. Samples of this study were calculated using case control calculation with Lameshow formula. Data were collected using questionnaire and analyzed using chi-square with Odds ratio value calculation. The unvaried calculation finds that among case and control group, there are 43.5% and 45.2% respondents with good knowledge, 41.9% and 61.3% with good awareness, 59.7% and 48.5% with good purchasing power, 54.7% and 79.0% with good supply, 41.9% and 54.5% with good surrounding behavior, and also 50.0% and 75.8% with good support from surrounding. The study finds that factors associated with iron tablet consumption behavior on female adolescents in Faculty of Public Health Diponegoro University are awareness (OR= 2.192; CI95%= 1.069-4.495), support from surrounding (OR= 2.517; CI95%= 1.220-5.196), and supports from surrounding (OR= 3.133; CI95%= 1.458-6.735). These mean that respondents with good awareness, surrounding behavior, and surrounding support, are more likely to consume iron tablet 2.1 times, 2.5 times, and 3.1 time than respondents with bad awareness, surrounding behavior, and surrounding support. Based on the result of this study, writer suggest that effort to socialize information of anemia and way to prevent it should be widen not only to female adolescent but also to their family and people surround them.*

Key words : Anemia, iron tablet consumption behavior, female adolescent

Bibliographies : 63 (1983 – 2015)

PENDAHULUAN

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang paling sering terjadi pada remaja, karena kebutuhan zat besi yang tinggi untuk pertumbuhan. Berdasarkan data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia pada kelompok remaja usia 15-24 tahun mencapai 18,4%. Remaja puteri menjadi rentan terhadap anemia sebab remaja puteri mengalami siklus menstruasi. Ketidakseimbangan zat gizi juga menjadi penyebab anemia pada remaja. Remaja puteri biasanya sangat memperhatikan bentuk tubuh, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan dan banyak pantangan terhadap makanan.

Upaya suplementasi tablet tambah darah di Indonesia diatur dalam buku Pedoman Penanggulangan Anemia Gizi Untuk Remaja Putri dan Wanita Usia Subur yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2006. Dalam pedoman tersebut disebutkan bahwa kegiatan Suplementasi TTD dilakukan secara mandiri dengan dosis satu tablet seminggu sekali minimal selama 16 minggu, dan dianjurkan minum satu

tablet setiap hari selama masa menstruasi.²

Meskipun sudah diatur dalam pedoman yang cukup jelas, program suplementasi ini masih mengalami banyak kendala, terutama dalam hal kepatuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Case Control atau studi kasus dengan cara wawancara dan pengumpulan data. Penelitian dilakukan secara langsung kepada responden dengan kuesioner untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah. Kegiatan penelitian dilaksanakan padabulan Januari 2016. Populasi pada penelitian ini ialah semua mahasiswi yang berusia 18-19 tahun di FKM Undip angkatan tahun 2015 yang berjumlah 385 orang, sedangkan besar sampel sebanyak 124 sampel yang terdiri dari 64 sampel kasus dan 64 sampel kontrol. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin untuk penelitian *Case Control* berdasarkan criteria inklusi dan eksklusi. Kriteria sampel yang diteliti yaitu:

1. Mahasiswi FKM UNDIP usia 18-19 tahun angkatan tahun 2014.
2. Mahasiswi FKM UNDIP yang bersedia menjadi responden
3. Mahasiswi FKM UNDIP usia 18-19 tahun yang dalam keadaan sehat.

darah pada remaja puteri. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan responden. Seluruh responden merupakan mahasiswi tahun pertama di fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro yang membuat tingkat pengetahuan responden relatif sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Sampel Penelitian

Mahasiswi dengan usia 18-19 tahun di wilayah Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang yang berjumlah 385 mahasiswi. Pada penelitian ini, peneliti menghomogenkan karakteristik responden dengan cara memilih sampel berdasarkan kriteria inklusi.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan pengetahuan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah dengan nilai $p=0,857$ ($p>0,05$).

Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah

3. Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sikap dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah dengan nilai $p=0,031$ ($p<0,05$) dan $OR=2,192$ yang berarti bahwa responden dengan sikap baik memiliki kemungkinan mengkonsumsi tablet tambah darah 2.2 kali lebih besar dibandingkan responden dengan sikap buruk.

Dalam penelitian ini, Dalam penelitian ini, sikap yang baik terbukti dapat menciptakan kepatuhan yang baik dalam mengkonsumsi tablet tambah darah. Hal ini disebabkan karena responden yang memiliki sikap baik juga memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya mengkonsumsi tablet tambah

darah sebagai upaya mencegah anemia pada remaja puteri.

4. Hubungan Daya Beli dengan Kebiasaan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan daya beli dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah dengan nilai $p=0,207$ ($p>0,05$). Hasil ini dapat disebabkan karena daya beli responden yang sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui persentase jawaban responden terkait daya beli pada kuesioner. Lebih dari separuh responden pada kelompok kasus dan kontrol mengaku harga tablet tambah darah sudah cukup terjangkau dan responden memiliki cukup anggaran untuk membeli tablet tambah darah. Daya beli yang sudah cukup baik inilah yang menyebabkan tidak ditemukannya masalah pada daya beli responden sehingga tidak ditemukan hubungan antara daya beli dan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah pada remaja puteri di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.

5. Hubungan Ketersediaan dengan Kebiasaan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan ketersediaan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah dengan nilai $p=0,063$ ($p>0,05$).

Dalam penelitian ini, ketersediaan tidak berhubungan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah. Hal ini dapat disebabkan karena seluruh responden merupakan mahasiswi tahun pertama di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Sebagian besar responden tinggal di wilayah kampus Tembalang dan wilayah kota Semarang yang merupakan kota besar dengan akses pelayanan kesehatan yang memadai. Di wilayah Tembalang dan di wilayah Semarang lainnya, apotek dan toko-toko yang menjual tablet tambah darah dapat ditemukan dengan mudah. Fasilitas berupa transportasi di wilayah tersebut juga sudah cukup memadai sehingga mempermudah responden untuk memperoleh tablet tambah

darah. Hal-hal tersebut menjadikan ketersediaan tablet tambah darah di lingkungan tempat tinggal responden baik yang berarti tidak ditemukan masalah pada ketersediaan tablet tambah darah di lingkungan tempat tinggal responden sehingga hasil uji *chi-square* membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan ketersediaan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.

6. Hubungan Budaya dengan Kebiasaan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan budaya dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah dengan nilai $p=0,012$ ($p<0,05$) dan $OR=2,517$ yang berarti bahwa responden dengan budaya baik memiliki kemungkinan mengkonsumsi tablet tambah darah 2.5 kali lebih besar dibandingkan responden dengan budaya buruk.

Hal ini disebabkan karena responden berasal dari berbagai

daerah berbeda dengan budaya yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan keluarga responden juga sangat beragam sehingga mempengaruhi pandangan keluarga terhadap anemia dan upaya pencegahannya. Tidak hanya itu, teman sebaya responden yang sebagian besar juga merupakan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan dan keluarga yang beragam. Hal ini menjadikan pandangan teman sebaya responden mengenai anemia dan konsumsi tablet tambah darah sangat beragam pula. Keberagaman latar belakang keluarga dan teman sebaya responden inilah yang menjadikan budaya menjadi begitu beragam.

7. Hubungan Dukungan Lingkungan dengan Kebiasaan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sikap dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$) dan $OR=3,133$ yang berarti bahwa responden dengan dukungan lingkungan

baik memiliki kemungkinan mengkonsumsi tablet tambah darah 3,1 kali lebih besar dibandingkan responden dengan dukungan lingkungan buruk.

Upaya yang dilakukan dengan mengikutkan peran serta lingkungan adalah faktor penting yang ada disekeliling responden dalam meningkatkan kepatuhannya mengonsumsi tablet tambah darah. Pada penelitian ini, dukungan lingkungan terbukti merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah.

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
2. Ada hubungan sikap dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, dengan nilai $OR=2.192$ ($CI_{95\%}=1.069-4.495$), yang berarti bahwa responden

dengan sikap baik memiliki kemungkinan mengkonsumsi tablet tambah darah 2.2 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan sikap buruk.

3. Tidak ada hubungan daya beli dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
4. Tidak ada hubungan ketersediaan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
5. Ada hubungan budaya dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, dengan nilai $OR=2.517$ ($CI_{95\%}=1.220-5.196$), yang berarti bahwa responden dengan budaya baik memiliki kemungkinan mengkonsumsi tablet tambah darah 2.5 kali lebih besar dibandingkan responden dengan budaya buruk.
6. Ada hubungan dukungan lingkungan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Fakultas

Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, dengan nilai OR= 3.133 (CI95%= 1.458-6.735), yang berarti bahwa responden dengan dukungan lingkungan baik memiliki kemungkinan mengkonsumsi tablet tambah darah.



DAFTAR PUSTAKA

1. Varney, H. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*, Jakarta, EGC. 2006
2. RISKESDAS. *Riset Kesehatan Dasar 2006*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan. 20016.
3. Sudoyo Aru W, Bambang Setiyohadi, Idrus Alwi. *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2006
4. National Anemia Action Council.. *Anemia in Adolescents : The Teen Scene*. 2009 January 14 . Available from: <http://www.anemia.org>.
5. Arisman MB. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC; p.145-147. 2002
6. Agus, Zan. Pengaruh Vitamin C Terhadap Absorpsi Zat Besi pada Ibu Hamil Penderita Anemia. In : *MEDIKA Jurnal Kedokteran dan Farmasi*. Vol. XXX; p. 496 – 499.2004
7. Depkes RI, *Pedoman Operasional Penanggulangan Anemia Gizi di Indonesia*, Jakarta. 1996
8. Seck, B. C. & Jackson, R. T., Determinats of Compliance with iron supplementation among pregnant women in Senegal. *Public Health Nutrition*, pp. 596-602. 2007
9. Sutham, I., Nathamongkolchai & Voramongkol, N., *Compliance of Pregnant Women Regarding Iron Supplementation in Vientiane Municipality, Lao P.D.R.2003*
10. Gklinis. Suplementasi Iron Zinc Antisipasi Anemia Remaja Putri <http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid10845.64236> diakses pada 23 November 2015